

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kontestasi Pilkada DKI Jakarta 2024 memperlihatkan wajah partisipasi politik perempuan yang jauh lebih kaya daripada sekadar peran sebagai pemilih di bilik suara. Berdasarkan keseluruhan penelitian, analisis proses dan bentuk partisipasi perempuan dalam kemenangan pasangan calon Gubernur Pramono Anung dan Rano Karno pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2024 bertumpu pada teori partisipasi politik sebagai *grand theory* serta teori sosialisasi politik keluarga dan teori mobilisasi politik sebagai *middle range theory*. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam kontestasi politik lokal tidak dapat dipahami sebagai fenomena tunggal dan seragam, melainkan sebagai proses yang berlapis, dinamis, dan terbentuk melalui interaksi antara kesadaran individual dengan struktur sosial-politik di sekitarnya.

Menjawab rumusan masalah pertama, terkait dengan bagaimana partisipasi perempuan berlangsung dalam proses kemenangan pasangan calon Gubernur Pramono Anung dan Rano Karno, partisipasi perempuan berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu pembentukan kesadaran, penguatan melalui jaringan sosial, dan aktualisasi partisipasi yang dimoderasi oleh hambatan. Kesadaran awal perempuan pada

level akar rumput lebih banyak digerakkan oleh kesadaran sebagai warga negara yang berpadu dengan penilaian terhadap visi-misi kandidat, sementara pada level *elite* motivasi ideologis, jaringan organisasi, dan kesadaran kewargaan bekerja secara simultan. Kesadaran tersebut kemudian diperkuat oleh dukungan keluarga yang umumnya bersifat dialogis serta oleh keterlibatan dalam jaringan komunitas seperti PKK, arisan, dan pengajian, sebelum akhirnya terealisasi dalam bentuk keterlibatan nyata yang tetap dibatasi oleh hambatan struktural, kultural, dan situasional. Proses ini menegaskan bahwa posisi perempuan dalam hierarki keterlibatan, baik sebagai partisipan pendukung, mobilisator, maupun strategis, bersifat kontekstual dan ditentukan oleh derajat keterikatannya terhadap struktur sosial-politik yang melingkupinya.

Menjawab rumusan masalah kedua, terkait dengan bentuk-bentuk partisipasi perempuan dalam mendukung kemenangan pasangan calon Gubernur Pramono Anung dan Rano Karno, hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk partisipasi perempuan tersebar ke dalam tiga bentuk yang saling melengkapi. Partisipasi informal terwujud melalui jaringan komunitas berbasis kepercayaan personal yang efektif pada wilayah dengan struktur kewargaan padat; partisipasi semi-formal terwujud melalui pendekatan *door-to-door* yang unggul dalam kedalaman komunikasi serta pemanfaatan media sosial yang unggul dalam jangkauan dan partisipasi formal terwujud melalui keterlibatan dalam struktur resmi tim kemenangan maupun peran sebagai saksi di Tempat Pemungutan Suara. Ketiga bentuk tersebut tidak berdiri

terpisah, melainkan diikat oleh modal sosial komunitas perempuan sebagai penghubung utama antara kesadaran individual dengan struktur mobilisasi politik yang lebih besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kemenangan pasangan calon Pramono Anung–Rano Karno tidak hanya pada peran perempuan sebagai pemilih, tetapi berkembang lebih luas menjadi agen mobilisasi, penghubung komunitas, hingga aktor yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan di tingkat organisasi maupun tim kemenangan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual partisipasi perempuan yang bersifat bertingkat, atau *multi layered participation* yang menggambarkan adanya tiga lapisan partisipasi yang saling berkaitan, yaitu lapisan basis dukungan di tingkat akar rumput, lapisan penggerak yang menjembatani masyarakat dengan struktur kemenangan, serta lapisan pengambil keputusan dalam organisasi dan tim kemenangan.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dikemukakan secara jujur agar temuan yang dipaparkan dapat dimaknai secara proporsional, bukan sebagai kebenaran yang berlaku mutlak. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menghasilkan penelitian yang lebih menekankan pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan yang terlibat dalam kemenangan

pasangan Pramono Anung–Rano Karno. Oleh karena itu, temuan penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat menggambarkan pengalaman seluruh perempuan di DKI Jakarta secara statistik. Fokus penelitian yang hanya diarahkan pada satu pasangan calon juga belum memungkinkan adanya perbandingan dengan pola partisipasi perempuan dalam tim pemenangan pasangan calon lainnya, sehingga karakteristik unik DKI Jakarta sendiri sebagai wilayah urban padat penduduk yang tetap menyisakan ikatan komunitas berbasis RT/RW, PKK, dan pengajian, membentuk pola proses dan bentuk partisipasi yang ditemukan belum dapat dianggap berlaku secara sama pada konteks politik yang berbeda.

Keterbatasan ini kemudian bertumpuk dengan sisi keterwakilan informan. Lima belas informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* tersebar tidak merata antar-lapisan partisipasi, dengan hanya tiga orang mewakili lapisan strategis dibandingkan sembilan pada lapisan mobilisator dan tiga pada lapisan pendukung. Meski temuan dari ketiga informan strategis itu sendiri sudah menunjukkan konsistensi lintas partai koalisi, jumlah yang relatif lebih sedikit tetap membatasi peluang menangkap variasi yang lebih luas dalam dinamika pengambilan keputusan di level *elite*, mengingat relasi kuasa dan stigma gender di level ini kemungkinan besar karena tidak berdiri sendiri. Kedalaman pemahaman yang diperoleh pada lapisan akar rumput pun akhirnya tidak sepenuhnya sebanding dengan kedalaman pada lapisan strategis, sehingga gambaran proses dan bentuk partisipasi perempuan yang diuraikan sebelumnya lebih tepat dibaca sebagai

potret kontekstual dan mendalam untuk konteks Pilkada DKI Jakarta 2024 dan belum bisa digeneralisasikan secara statistik ke pasangan calon, daerah, atau jenis pemilihan lain.

Seluruh tahapan wawancara mendalam dengan 15 informan dilakukan setelah tahapan Pilkada yang berlangsung selama empat bulan terhitung dari bulan April 2026 hingga bulan Juli 2026 pasca pilkada tahun 2024 sehingga jawaban informan pada dasarnya bersifat retrospektif atau mengandalkan rekonstruksi ingatan atas peristiwa dan motivasi yang sudah berlalu. Sifat retrospektif ini membuka ruang bagi bias ingatan maupun kecenderungan menjawab dengan cara yang secara sosial lebih dapat diterima, terutama untuk topik sensitif seputar relasi kuasa dan gender. Kondisi ini paling terasa pada temuan mengenai stigma gender di level *elite*, yang dalam penelitian ini teridentifikasi bersifat tidak terucap secara terbuka sehingga hanya dapat digali secara terbatas melalui wawancara satu kali dengan durasi dan kedalaman probing yang belum memungkinkan eksplorasi tuntas atas fenomena tersebut.

4.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada:

4.3.1 Partai Politik dan Tim Pemenangan Pasangan Calon

Berdasarkan temuan bahwa jumlah perempuan pada lapisan mobilisator dan pendukung lebih banyak dibandingkan perempuan pada lapisan strategis, partai politik dan tim pemenangan disarankan

memperjelas pembagian peran serta membuka akses perempuan pada posisi koordinasi dan pengambilan keputusan. Saran ini secara langsung berangkat dari ketimpangan keterwakilan antarlapisan yang ditemukan dalam penelitian, bukan dari asumsi bahwa seluruh organisasi politik memiliki persoalan yang sama. Berdasarkan temuan mengenai ketergantungan pada jaringan informal seperti PKK, arisan, pengajian, dan jaringan kewargaan, tim pemenang disarankan tidak hanya menempatkan perempuan sebagai penghubung komunitas, tetapi juga memberikan ruang formal untuk koordinasi dan penyampaian aspirasi. Hal ini diperlukan agar modal sosial yang telah dimiliki perempuan dapat terhubung dengan struktur pemenangan secara lebih jelas dan tidak berhenti pada fungsi mobilisasi di tingkat akar rumput.

Berdasarkan hambatan berupa keterbatasan waktu, tanggung jawab domestik, dan kebutuhan sumber daya kampanye, tim pemenang disarankan melakukan pembagian tugas yang lebih fleksibel serta memastikan ketersediaan sarana komunikasi dan koordinasi yang dibutuhkan relawan perempuan. Lalu berdasarkan temuan bahwa stigma gender pada level *elite* lebih banyak muncul secara tidak terucap dan hanya dapat digali secara terbatas, tim pemenang perlu membangun mekanisme kerja yang lebih transparan dalam pembagian tugas, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Tujuannya adalah mengurangi kemungkinan bahwa relasi kuasa informal membatasi keterlibatan perempuan pada posisi strategis.

4.3.2 Pemerintah dan Penyelenggara Pemilihan Umum

Berdasarkan temuan bahwa keterlibatan perempuan lebih mudah terlihat pada peran teknis seperti saksi dan kegiatan lapangan dibandingkan pada posisi pengambilan keputusan, pemerintah dan penyelenggara pemilihan disarankan memperkuat orientasi pada kemampuan praktis, khususnya komunikasi politik, pemahaman proses pemilihan, dan pengorganisasian partisipasi. Berdasarkan hambatan situasional dan keterbatasan akses informasi yang masih ditemukan pada sebagian partisipan, penyediaan informasi kepemiluan perlu dibuat mudah diakses melalui jaringan yang memang digunakan masyarakat, termasuk komunitas lokal dan media sosial. Karena jaringan sosial menjadi saluran penting dalam proses pembentukan kesadaran dan mobilisasi perempuan.

4.3.3 Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian sebagai studi kasus tunggal pada pasangan Pramono Anung–Rano Karno menyebabkan hasil penelitian belum dapat dibandingkan dengan pola partisipasi pada pasangan calon lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu pasangan calon sebagai konteks pembandingan untuk melihat apakah pola partisipasi berlapis yang ditemukan juga muncul pada jaringan pemenangan yang berbeda. Perbandingan tersebut tidak harus mengubah penelitian menjadi studi kuantitatif, tetapi dapat dilakukan

melalui desain kualitatif komparatif. Keterbatasan lain terletak pada komposisi informan, yaitu hanya tiga informan berada pada lapisan strategis, sementara sembilan informan berada pada lapisan mobilisator dan tiga pada lapisan pendukung. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah informan pada lapisan strategis agar dinamika pengambilan keputusan, relasi kuasa, dan pengalaman perempuan pada tingkat *elite* dapat dipahami lebih mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara retrospektif setelah Pilkada sehingga terdapat kemungkinan bias ingatan dan kecenderungan informan memberikan jawaban yang lebih dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara pada lebih dari satu tahap atau memadukannya dengan observasi selama proses kampanye. Terakhir, stigma gender pada level *elite* hanya dapat digali secara terbatas karena tidak selalu dinyatakan secara terbuka dan penelitian menggunakan wawancara satu kali. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan probing berulang dan wawancara mendalam dengan informan strategis dari laki-laki maupun perempuan agar dinamika relasi kuasa dan pembagian peran dalam tim pemenangan dapat dibandingkan secara lebih seimbang.